

KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS WARGA DI PERMUKIMAN KUMUH PEJOMPONGAN, JAKARTA DALAM FOTOGRAFI URBAN

Erlina Novianti, Silviana Amanda A.T, Ariani, Resky Annisa, Jennyfer Lambertus

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Jalan Kyai Tapa Nomor 1 Grogol, Jakarta

No. Hp.: 081384100026, E-mail: erlina@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Ibu kota Jakarta merupakan kota yang mempunyai daya tarik tersendiri karena banyak hal yang ditawarkan dan menjadi pusat dari segala sektor. Daya tarik yang besar ini membuat Jakarta menjadi pusat tujuan urbanisasi. Urbanisasi yang semakin tahun semakin meningkat menjadi permasalahan di kota Jakarta, di antaranya timbul permukiman kumuh. Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Aktivitas dan kegiatan warga di permukiman kumuh ini menarik untuk diangkat dan akan dijadikan karya dalam bentuk fotografi. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan warga sebagai masyarakat urban di permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat yang akan dijadikan karya fotografi urban. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *practice-led research* yaitu menciptakan karya baru khususnya karya fotografi urban melalui riset praktik yang dilakukan. Fotografi urban digunakan dalam penciptaan karya ini untuk menampilkan kehidupan masyarakat kota Jakarta, khususnya aktivitas dan kegiatan warga di permukiman kumuh dengan segala keterbatasan untuk bertahan hidup.

Kata kunci: fotografi urban, Jakarta, permukiman kumuh

ABSTRACT

Urban Life and Everyday Activities in the Pejompongan Slum, Jakarta: A Study Through Urban Photography. The capital city of Jakarta is a place with its own allure, offering a variety of attractions and serving as the center for all sectors. This significant appeal has made Jakarta a focal point for urbanization. Urbanization, increasing year by year, has become a challenge for Jakarta, resulting, among other things, in the emergence of slum settlements. One such slum settlement exists in Pejompongan, Bendungan Hilir, Central Jakarta. The activities and daily lives of residents in this slum settlement are intriguing and will be the subject of a photographic project. The purpose of this research is to explore the activities and daily lives of urban residents in the slum settlement of Pejompongan, Bendungan Hilir, Central Jakarta, which will be depicted through urban photography. The method employed in this research is *practice-led research*, specifically creating new works, particularly urban photography, through practical investigation. Urban photography is utilized in this artistic creation to portray the lives of Jakarta's urban residents, particularly the activities and daily routines of those living in the slum settlement, amidst their challenges for survival.

Keywords: urban photography, Jakarta, slum settlements

PENDAHULUAN

Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta merupakan kota metropolitan yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik orang dari daerah untuk datang ke ibu kota. Banyak daya tarik ibu kota yang ditawarkan seperti kesempatan yang besar dalam mencari pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, dan fasilitas hiburan. Kelebihan ibu kota Jakarta sehingga menjadi daya tarik orang untuk datang dan menetap di ibu kota menjadikan terjadinya peningkatan urbanisasi. Urbanisasi adalah suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu, dalam ilmu lingkungan urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengkotaan suatu wilayah. Proses pengkotaan ini dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian pertama adalah suatu perubahan secara esensial unsur fisik dan sosial-ekonomi-budaya wilayah karena percepatan kemajuan ekonomi. Pengertian kedua adalah banyaknya penduduk yang pindah dari desa ke kota karena adanya penarik di kota, misal kesempatan kerja (Harahap, 2013).

Terjadinya peningkatan urbanisasi di ibu kota Jakarta mempunyai dampak negatif terhadap ibu kota tersebut. Salah satu dampak negatif yang dihasilkan adalah terciptanya permukiman kumuh di perkotaan atau biasa disebut dengan *slum area*. Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Fitria, 2014).

Salah satu permukiman kumuh di Jakarta Pusat adalah di daerah Pejompongan,

Bendungan Hilir, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Masih banyak warga yang tinggal di permukiman kumuh ini. Warga yang tinggal di daerah tersebut merupakan pendatang dari luar Jakarta. Permukiman kumuh ini sangat padat dan berada di sepanjang rel kereta api. Jarak antara lintasan rel kereta api dan rumah warga hanya berjarak sekitar 3 meter. Hal tersebut membuat warga harus sangat berhati-hati dalam melintas atau melakukan kegiatan lainnya. Permukiman kumuh ini mempunyai keadaan lingkungan yang tidak layak huni karena sangat padat, bangunan-bangunannya tidak permanen, dan tidak ada fasilitas pembuangan limbah sehingga membahayakan jiwa dan kesehatan. Aktivitas warga tampak terlihat di sepanjang lintasan rel. Warga terlihat bersosialisasi dan anak-anak menjadikan lahan tersebut menjadi area bermain. Warga yang bertempat tinggal di daerah tersebut bekerja sebagai pedagang, tukang bangunan, tukang ojek, tukang cuci pakaian, asisten rumah tangga, dan profesi informal lainnya (Eni, 2015).

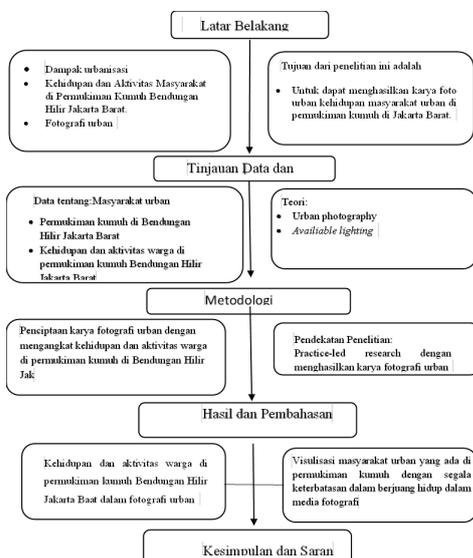
Kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah ini sangat menarik untuk diteliti dan dijadikan karya fotografi, khususnya fotografi urban. Fotografi urban adalah foto yang mengacu pada pemandangan perkotaan serta banyaknya kegiatan hiruk-pikuk manusia di perkotaan (Faza et al., 2020). Untuk mengabadikan aktivitas warga ini akan digunakan pencahayaan alami atau *available lighting*, yaitu pencahayaan yang bersumber dari matahari karena pemotretan dilakukan dengan cepat dan mengutamakan momen yang tepat. *Available lighting* adalah cahaya yang ada di lokasi pemotretan tanpa ada cahaya tambahan lain dari *flash* atau *artificial light* (Irdha, 2021). Penciptaan karya ini dilakukan tanpa melakukan *setting* terlebih dahulu sehingga pencahayaan dengan cahaya matahari tepat digunakan dalam menghasilkan karya foto tersebut.

Dari penjelasan tersebut, akan diteliti kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat dan akan dijadikan pengkaryaan dalam media fotografi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *practice-led research*. *Practice-led research* merupakan penelitian terapan. Dalam hal ini dapat dilakukan di ranah *art and design capability*. Adapun bentuk luaran yang dihasilkan dapat berupa karya, model, purwarupa dan prototipe (Hendriyana, 2022). Metode *practice-led research* merupakan metode yang dapat digunakan untuk fotografer dalam mempersiapkan, memperdalam ide, mengimplementasikan dan menguji teori praktik, melakukan percobaan dengan cara melakukan eksperimen serta dapat langsung ke lapangan untuk dapat mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan metode tersebut akan dihasilkan karya fotografi dengan mengangkat kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Selatan.

Skema dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat dan mewujudkan pengkaryaan dengan media fotografi. Penelitian dilakukan melalui proses yang bertahap di antaranya melakukan survei lokasi terlebih dahulu untuk mengetahui wilayah pemotretan, yaitu di permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat yang merupakan wilayah salah satu permukiman kumuh yang berada di dekat jalan kereta. Kemudian, akan dilakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas warga yang dilakukan secara rutin. Selain itu, juga dilakukan pendekatan dengan warga setempat sehingga warga tidak merasa asing sehingga pemotretan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, aktivitas rutin warga di permukiman kumuh Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat dapat berjalan secara wajar walaupun penulis sedang menggunakan momen aktivitas warga untuk difoto. Pemotretan dilakukan pada saat warga sedang melakukan aktivitas saat pagi dan siang hari. Berikut adalah hasil dan pembahasan karya foto mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat.



Gambar 1 *Washing Dishes*
(Sumber: Jennyfer)

Di foto pertama ini divisualkan kehidupan warga di permukiman kumuh di Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Pemotretan dilakukan pada pukul 10.00 WIB pada saat warga sedang melakukan aktivitas. Di foto tersebut pemotretan dilakukan di area rumah penduduk agar aktivitas warga dapat lebih terlihat. Lokasi pemotretan dilakukan di bagian belakang rumah warga. Di foto tersebut terlihat seorang ibu rumah tangga sedang mencuci piring sambil mengobrol di belakang rumahnya dengan warga lain. Kondisi perumahan warga terlihat seadanya, hanya memanfaatkan terpal sebagai pelindung dari panas dan hujan serta tiang-tiang besi seadanya untuk menyangga.

Kegiatan warga seperti mencuci piring merupakan aktivitas warga yang sehari-hari dilakukan walaupun tempat mencuci piring dilakukan di bawah dan jauh dari standar kebersihan. Selain itu, karena tidak ada aliran air, warga menggunakan air yang ditampung ke dalam ember untuk membersihkan piring. Di foto tersebut juga diperlihatkan kondisi yang mengkhawatirkan yang berhubungan dengan keselamatan warga.

Lokasi perumahan dan tempat warga melakukan kegiatan sehari-hari misalnya aktivitas cuci piring, jarak antara aktivitas warga dan rel kereta api sangat dekat sehingga standar keselamatan warga sudah tidak menjadi hal penting bagi mereka. Segala kekurangan menjadi bagian sehari-hari warga permukiman kumuh di Bendungan Hilir, Jakarta Pusat ini. Warga yang bermukim secara sementara di daerah slum area ini tidak mendapatkan kehidupan yang layak baik dari faktor kesehatan, keselamatan, maupun tempat tinggal yang layak huni. Perkembangan lingkungan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk disebabkan faktor pertumbuhan penduduk secara alami serta

proses urbanisasi. Pertumbuhan penduduk, terutama akibat urbanisasi dan terbatasnya luas lahan di daerah perkotaan, menyebabkan semakin berkembangnya jumlah rumah yang ilegal diperjualbelikan atau disewakan kepada para pendatang. Rumah-rumah ilegal tersebut berkembang di bantaran sungai, daerah-daerah dekat kantor, pasar, mal, dan di lahan kosong, baik milik perorangan/perusahaan maupun tanah pemerintah tanpa izin. Kawasan yang padat dan kumuh ini disebut permukiman kumuh atau kampung kumuh (Sri, 2015).

Dari sisi penciptaan karya fotografi, dihasilkan karya foto dengan memilih waktu yang tepat, yaitu pada pagi hari saat warga sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Subjek utama dipilih seorang ibu yang sedang melakukan aktivitas mencuci piring. Subjek utama berada di tengah dan melakukan aktivitas sehingga menjadi *center* dari tampilan foto, sedangkan warga yang lain di sekitar subjek utama menjadi subjek pendukung yang dapat memperkuat subjek utama.

Selain itu, dalam menghasilkan karya foto digunakan format horizontal karena keinginan untuk dapat menyampaikan suasana secara keseluruhan gambaran lokasi tempat tinggal warga dengan aktivitas warga di daerah tersebut. Penciptaan karya foto menggunakan *medium shot* agar aktivitas warga dan suasana yang terdapat di lokasi terlihat dengan jelas. Pertimbangan penggunaan *background* dan *foreground* adalah agar dapat mendukung subjek utama dan memperkuat informasi yang akan disampaikan.

Di foto tersebut digunakan *background* rumah salah satu warga dan *foreground* rel kereta api sehingga spektator dapat melihat jarak yang dekat antara rel kereta api dan rumah warga. Momen yang tepat juga menjadi pertimbangan karena dengan momen yang tepat menjadikan



Gambar 2 *Pile of Plastics*
(Sumber: Jennyfer)

karya foto tersebut dapat bercerita dan mampu menggambarkan kepada spektator kehidupan aktivitas warga sesungguhnya di permukiman slum area tersebut. *Angle* yang digunakan di foto tersebut adalah *eye level* sehingga spektator dapat melihat subjek sesuai dengan aslinya.

Foto kedua memperlihatkan aktivitas lain dari warga di permukiman kumuh di daerah Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Pemotretan dilakukan pada pukul 11.00 WIB, saat di lokasi permukiman warga sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Di foto ini divisualkan salah satu aktivitas warga dari seorang ibu yang bekerja sehari-hari sebagai pemulung sampah plastik. Setiap hari ibu tersebut bekerja memilah dan membersihkan sampah plastik yang dikumpulkan di depan rumahnya. Kondisi tempat tinggalnya dapat dikatakan tidak layak karena hanya terbuat dari seng bekas dan jauh dari standar kenyamanan dan keselamatan. Warga tidak lagi memerhatikan jarak rumah yang ditinggal dengan kabel dan gardu listrik yang sangat dekat. Gunungan sampah plastik yang berada di depan rumahnya menjadi informasi kepada spektator bahwa tidak ada jarak antara rumah tinggal dan sampah

plastik yang dikumpulkannya. Warga sudah tidak mementingkan kelayakan dari kehidupan pribadinya lagi, yang terpenting adalah mereka dapat bertahan untuk melanjutkan hidupnya.

Pekerjaan warga di permukiman kumuh tersebut tergolong pekerjaan yang jauh dari standar. Mereka bekerja hanya mengandalkan tenaga yang mereka punya dan seadanya yang dapat mereka kerjakan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor urbanisasi. Faktor penarik adanya urbanisasi adalah karena kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan di desa, upah kerja tinggi, tersedia berbagai fasilitas kehidupan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan pusat-pusat perbelanjaan, serta kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Maraknya pembangunan di kota-kota besar dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Suryanti et al, 2020).

Penciptaan karya yang dihasilkan oleh foto ini adalah subjek yang dipilih, yaitu seorang ibu yang sedang melakukan pekerjaan sehari-hari di depan rumah tinggalnya. Satu orang subjek seorang ibu dipilih agar spektator fokus pada subjek utama. Format vertikal dipilih agar terlihat gunung sampah yang tinggi di belakang subjek utama yang dapat menjadi informasi skala perhitungan ketinggian antara subjek utama dan ketinggian gunung sampah di belakang subjek dan di sekitar subjek. Selain itu, penggunaan format vertikal ini dapat memberikan informasi ketinggian rumah yang ada di belakang subjek yang dibuat bertingkat tanpa mempertimbangkan keselamatan karena ketinggiannya dekat dengan kabel listrik. *Background* dan *foreground* yang dipilih menjadi pertimbangan untuk menyampaikan informasi kepada spektator. *Background* yang digunakan adalah rumah seorang warga dengan kondisi yang memprihatinkan, sedangkan *foreground*



Gambar 3 *Hangout*
(Sumber: Jennyfer)

yang digunakan adalah gunungan sampah plastik yang berada di depan subjek utama. *Background* dan *foreground* ini dapat saling mendukung sehingga dapat menambah informasi pada foto tersebut. *Angle* yang digunakan dalam penciptaan karya foto ini adalah *eye level* karena keinginan untuk dapat memperlihatkan kondisi yang sesungguhnya di lokasi tersebut. Momen yang digunakan adalah pada saat subjek utama sedang serius bekerja memilah sampah plastik yang sudah dikumpulkan.

Foto ketiga memvisualkan kegiatan lain dari aktivitas warga di permukiman kumuh Pejompongan, Jakarta Pusat. Pemotretan dilakukan pada siang hari pukul 12.00 WIB, dengan lokasi di depan warung sederhana milik warga setempat yang menjual minuman dan makanan ringan. Warung yang digunakan oleh warga sangat unik karena pemilik warung memaksimalkan lokasi yang tidak luas dengan membuka warung di bagian bawah rumahnya.

Sementara itu, rumah tinggal pemilik warung berada di atas warung. Salah satu aktivitas warga di permukiman ini adalah dengan berjualan di warung sederhana di rumahnya. Pada siang hari aktivitas sebagian warga adalah berkumpul santai sambil membeli makanan dan minuman di warung. Selain itu, warga juga duduk santai sambil berbincang-bincang atau bersantai

sambil memainkan gawai mereka. Aktivitas warga ini hampir selalu dilakukan sehari-hari di sela-sela kegiatannya dalam mengurus rumah. Aktivitas warga berbincang dan duduk santai ini sebagian besar dilakukan oleh ibu-ibu. Lokasi tempat aktivitas warga sangat tidak aman karena jarak aktivitas warga dengan jalan kereta sangat dekat. Adanya permukiman kumuh ini dikarenakan adanya faktor dari urbanisasi. Urbanisasi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan, yang menyebabkan laju pertumbuhan penduduk pesat di daerah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan ini tentu akan membawa beragam permasalahan di daerah perkotaan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya permukiman kumuh, terutama di lahan-lahan kosong seperti jalur hijau di sepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota, dan di bawah jalan layang (Prayojana et al., 2020).

Subjek yang dipilih dalam penciptaan karya foto ini adalah sekelompok warga di permukiman kumuh Bendungan Hilir, Jakarta Pusat yang sedang duduk santai di depan warung sederhana milik warga. Format yang digunakan di foto tersebut adalah horizontal karena selain untuk memperlihatkan beberapa subjek, juga dapat memperlihatkan suasana lingkungan di sekitar sehingga terlihat jalan kereta untuk dapat memperlihatkan kepada spektator jarak yang sangat dekat antara subjek dan jalan kereta. *Background* dan *foreground* digunakan dalam penciptaan karya foto tersebut agar dapat memperkuat foto. *Background* yang digunakan adalah warung dan tempat tinggal

warga yang dapat memberikan informasi kepada spektator terkait salah satu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh warga setempat. Selain itu, *foreground* yang digunakan penulis adalah rel kereta untuk memberikan informasi lokasi dekat dengan rel kereta dan dapat terlihat jarak yang dekat antara rel kereta dan subjek serta *background* foto, yaitu rumah dan warung warga setempat. *Angle* yang digunakan dalam penciptaan karya foto ini adalah *high angle* karena pertimbangan agar bangunan tempat tinggal dan warung yang bertingkat dapat jelas terlihat dan rel kereta di lokasi juga dapat lebih jelas terlihat. Momen yang digunakan adalah menunggu pada saat warga sedang melakukan aktivitas sehari-hari, yaitu sedang duduk santai pada saat siang hari di warung sederhana sambil mengobrol santai dengan sesama warga.

Foto keempat memperlihatkan keseharian dari aktivitas warga di permukiman kumuh di Bendungan Hilir. Aktivitas warga di permukiman ini sangat beragam, di antaranya adalah mencuci baju yang merupakan salah satu aktivitas warga yang dilakukan setiap hari. Pada saat mencuci baju, warga hanya menggunakan sungai di



Gambar 4 *Washing Clothes*
(Sumber: Jennyfer)

sekitar permukiman untuk tempat mencuci baju. Lokasi setempat merupakan lokasi yang tidak layak tinggal sehingga warga tidak bisa mendapatkan air bersih untuk mencuci pakaian. Sungai yang berada di dekat permukiman ini menjadi satu-satunya sumber mata air yang dimanfaatkan oleh warga untuk mencuci baju, membuang sampah rumah tangga, tempat buang air kecil, dan tempat buang air besar. Dari faktor kesehatan, sumber mata air yang digunakan tidak memenuhi kriteria kesehatan yang selayaknya. Warga setempat pada dasarnya mengetahui hal tersebut, tetapi karena tidak mempunyai pilihan lain warga tetap menggunakan air sungai yang kotor tersebut untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Bermukim di kawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), yang harus menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada di bawah standar pelayanan minimal seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah, serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidakteraturan bangunan yang lebih lanjut berimplikasi pada meningkatnya bahaya kebakaran dan dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu (Suryanti et al., 2020).

Subjek dalam karya foto ini adalah salah seorang warga setempat yang tinggal di sekitar sungai di daerah Bendungan Hilir, Jakarta Pusat, yaitu seorang laki-laki yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari, yaitu mencuci baju di sungai di dekat rumah tinggalnya. Format foto yang digunakan dalam penciptaan karya tersebut adalah vertikal untuk lebih memperlihatkan fokus pada satu orang warga. Selain itu, juga keinginan untuk dapat memperlihatkan pakaian yang sedang dijemur di atas subjek sehingga menambah informasi secara keseluruhan foto

kepada spektator. Penggunaan *background* dan *foreground* digunakan untuk dapat memperkuat dan dapat menyampaikan informasi dari aktivitas warga setempat. *Background* yang digunakan di foto tersebut adalah sungai dengan air yang keruh, yang memberikan informasi bahwa di permukiman tersebut terdapat sungai yang digunakan oleh aktivitas warga. *Foreground* yang digunakan adalah deretan jemuran di atas subjek sehingga informasi dari aktivitas warga tersebut dapat langsung tertangkap dengan jelas oleh spektator. *Low angle* digunakan untuk memperlihatkan subjek sedang melakukan aktivitas mencuci dengan posisi jongkok sehingga tampilan proporsi subjek masih terlihat seperti aslinya.

Foto kelima adalah hasil penciptaan karya foto dengan menampilkan aktivitas lain dari warga. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh warga adalah bersantai di rumah petak yang dibangun oleh warga tersebut. Pemotretan dilakukan pada waktu sore hari, ketika warga setempat lebih banyak melakukan aktivitasnya dengan bersantai di rumahnya masing-masing.



Gambar 5 *Chill*
(Sumber: Jennyfer)

Kondisi rumah warga sangat tidak layak untuk ditinggali karena dibangun dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, yaitu potongan papan seadanya. Luas rumah warga juga sangat kecil dan mempunyai pintu masuk dengan ukuran yang kecil tidak seperti ukuran pintu rumah pada umumnya. Rumah tersebut dibangun di permukiman kumuh dengan bahan-bahan yang sederhana, yaitu dari papan. Kondisi rumah warga dapat dikatakan jauh dari faktor aman dan nyaman karena bangunan yang ditinggali tidak selayaknya bangunan rumah yang kokoh sehingga dalam kondisi tertentu bangunan rumah tersebut dapat roboh. Selain itu, warga sudah tidak mengutamakan kenyamanan karena fungsi dari bangunan tempat tinggal warga digunakan hanya agar warga dapat tidur dan beristirahat. Kondisi lingkungan setempat juga terlihat sangat kumuh. Hal tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan standar kesehatan. Faktor fisik lingkungan permukiman kumuh umumnya dapat ditandai dari kondisi fisik lingkungan yang terdiri dari sistem persampahan, sistem jaringan drainase kondisi tanah dan bangunan, serta jaringan lainnya (Putri & Ridlo, 2022).

Faktor utama penyebab munculnya permukiman kumuh adalah kualitas bangunan karena apabila bangunan tersebut sudah lama dan terlihat tua, bangunan tersebut akan semakin mengalami penurunan kualitas. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia erat kaitannya dengan kondisi fisik lingkungan. Dalam hal ini ketersediaan lahan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Manusia membutuhkan lahan atau tempat untuk bermukim. Seiring berjalannya waktu, harga lahan di perkotaan semakin meningkat. Hal tersebut menjadikan masyarakat golongan menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk memiliki tempat tinggal. Akibat peristiwa tersebut, masyarakat mendirikan bangunan

tempat tinggal seadanya tanpa memerhatikan aturan yang berlaku sehingga bangunan yang mereka tempati termasuk dalam bangunan ilegal dan tidak layak huni (Putri & Ridlo, 2022).

Penciptaan karya foto ini menggunakan subjek seorang bapak yang sudah berumur yang merupakan warga setempat yang sedang santai di sore hari. Format foto yang digunakan dalam foto ini adalah vertikal untuk dapat memperlihatkan subjek dengan lebih jelas dan suasana di sekitar objek tidak terlalu mendominasi subjek. Penggunaan *background* dalam foto ini dipilih berupa rumah petak yang sangat sederhana dari subjek sehingga dapat memberikan informasi lokasi, bentuk bangunan rumah dan suasana rumah subjek. Digunakan *low angle* untuk memperlihatkan kondisi rumah yang dibuat tinggi tidak menyentuh tanah menyerupai rumah panggung.

Foto keenam adalah penciptaan karya foto yang memperlihatkan aktivitas lain dari warga di permukiman kumuh di Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Di foto tersebut ditampilkan aktivitas warga, yaitu warga seorang ibu dari dua anak yang sedang berjalan di tengah rel



Gambar 6 *Walking on Railroad Tracks*
(Sumber: Jennyfer)

kereta dengan menggendong anak kecil dan terlihat anak perempuan lainnya berjalan bersebelahan. Warga tersebut terlihat berjalan dengan santai di sepanjang jalur kereta, padahal aktivitas tersebut tidak seharusnya dilakukan karena bukan merupakan tempat untuk pejalan kaki dan berbahaya bagi keselamatan warga. Aktivitas tersebut menjadi keseharian warga tanpa memikirkan hal-hal yang merugikan dan seolah-olah sudah menjadi bagian dari mereka sehingga mereka menganggap hal yang biasa untuk dilakukan. Keberadaan permukiman tidak terencana di sepanjang jalur kereta api sangat mengganggu dan membahayakan sirkulasi kereta api. Kecelakaan tentu menjadi ancaman karena permukiman yang ada mengganggu operasional pengawasan perkeretaapian. Tentunya jika terjadi kecelakaan, yang menjadi korban bukan hanya pengguna kereta api, tetapi juga warga sekitar (Raisa, 2022).

Penciptaan karya foto ini menampilkan subjek dari warga yang sedang melakukan aktivitasnya, yaitu seorang ibu dengan dua orang anak yang sedang berjalan di jalan kereta. Format foto yang digunakan dalam penciptaan karya foto tersebut adalah vertikal agar lebih fokus kepada warga yang sedang berjalan sehingga subjek dapat terlihat penuh seluruh badan dan jalan kereta dapat terlihat memanjang di depan dan di belakang subjek. *Background* yang digunakan dalam penciptaan karya foto ini adalah bangunan sangat sederhana di daerah permukiman kumuh yang terlihat hanya dari seng bekas yang sudah berkarat untuk dijadikan atap dari rumah. Sementara itu, *foreground* yang digunakan adalah rel kereta yang ada di depan subjek yang dapat memberikan informasi bahwa perjalanan yang dilakukan oleh subjek masih panjang mengikuti jalur kereta. *Angle eye level* digunakan agar subjek dan suasana di sekitarnya dapat terlihat nyata seperti keadaan sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh yang ada di kota besar khususnya Jakarta salah satunya disebabkan faktor urbanisasi yang setiap tahun meningkat. Jakarta merupakan magnet dan menjadi kota yang menjadi daya tarik untuk masyarakat desa. Masyarakat yang melakukan urbanisasi tidak ditunjang dengan keterampilan dan pendidikan yang baik sehingga hanya mengandalkan perubahan nasib di ibu kota. Salah satu permukiman kumuh yang ada di Jakarta adalah permukiman kumuh di daerah Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Warga yang tinggal di permukiman kumuh ini merupakan masyarakat urban yang hidup di bawah garis kemiskinan. Standar kehidupan warga yang tidak layak dapat terlihat dari lokasi tempat tinggal yang berada di lokasi yang seharusnya tidak menjadi lokasi permukiman, yaitu rumah-rumah yang terbuat seadanya dari terpal bekas ataupun seng-seng bekas yang hanya membuat warga tersebut tidak terkena panas dan hujan secara langsung. Dilihat dari sisi keselamatan, struktur bangunan yang dibuat dari material seadanya sehingga kemungkinan besar dapat roboh dan membahayakan keselamatan warga yang tinggal di dalamnya. Selain itu, jarak rumah tinggal dengan rel kereta api sangat dekat sehingga keselamatan warga tidak terjamin. Dilihat dari sisi kesehatan, warga tidak mempunyai aliran air bersih sehingga warga membeli atau mencari air bersih dengan menampung air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Rumah tinggal yang mempunyai jarak yang dekat dengan sampah dan rumah tinggal yang tidak mempunyai ventilasi udara juga mengganggu kesehatan warga di permukiman tersebut. Penciptaan karya fotografi yang dihasilkan harus mempertimbangkan subjek utama yang akan dihadirkan sehingga informasi

mengenai kehidupan dan aktivitas warga di permukiman kumuh tersebut dapat terlihat dengan jelas. Teknis-teknis dalam fotografi juga menjadi hal yang mendukung terciptanya visual foto yang utuh seperti penggunaan format yang digunakan dalam foto dapat mendukung informasi yang akan disampaikan. Pemilihan *eye level angle* dapat menghasilkan foto yang sesuai dengan yang ada di lokasi tersebut. *Low angle* digunakan untuk dapat memperlihatkan kondisi dan informasi tertentu dari aktivitas dan kondisi lingkungan warga. Momen yang tepat di sebuah foto dapat menceritakan kondisi dan aktivitas warga yang ada di permukiman kumuh tersebut. Pemilihan waktu yang tepat juga menjadi hal penting karena dapat memperlihatkan aktivitas warga sehari-hari. Secara keseluruhan, penciptaan karya foto ini dapat memberikan informasi mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dari warga yang berada di permukiman kumuh dengan segala keterbatasannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam persiapan dan penyelesaian penulisan ini, yaitu DRPMF FSRD, Universitas Trisakti; tim dosen; mahasiswa; dan warga di permukiman Pejompongan, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat.

KEPUSTAKAAN

- Arman, Syah Putra. (2019). Smart City: Konsep Kota Pintar di DKI Jakarta. *TEKINFO*, Vol. 20, Issue 2. Oktober.
- Eni, S. P. (2015). Upaya-Upaya Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta dalam Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh di Perkotaan. *Scale*, Vol. 2, Issue 2:243-252.
- Faza, S. S., Seni, I., Indonesia, B., & Bandung, I. (2020). (*Penciptaan Fotografi Urban Landscape*). 225–241.
- Fitria. (2014). Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di

Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. 240-244.

Harahap, Ramdhani. (2013). Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia. In *Jurnal Society*. Vol. I (Issue 1).

Kholisna, Putri. (2023). Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, Vol. 3, No.1.

Hendriyana, Husen. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain – Edisi Revisi* (P. Christian, Ed.; II). Penerbit ANDI.

Murwanti, A. (2017). *Pendekatan Practice-led Research Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia*.

Prayojana, Triana Wahyu, D., Nurul Fazri, A., Beben Saputra, dan, Wahyu Prayojana, T., Saputra, B. (2020). Dampak Urbanisasi terhadap Pemukiman Kumuh (*Slum Area*). *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*. Volume 2.

Prasetyo, A., Supriyadi, T., Hartoyo, E. (2021). Pendampingan Pemasaran Online Tanaman Hias dengan Perbaikan Promosi Melalui Teknik Fotografi Sederhana. Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 1(2).

Rose, G. (2014). Methodology Open Access Visual Culture, Photography and the Urban: An Interpretive Framework. In Rose. *Special Methodology Edition plus Miscellaneous, Space and Culture*.

Suryanti, N., Brintiska Putri, K., Taqiyah, Y. S., & Arsitektur, J. (2020). *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture 2020 86 | Sakapari 6 + SIA*.

Suryani Nopit & dkk. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh di Kawasan Penjaringan Jakarta Utara. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia: Sustainability in Architecture*.

Yunianto, I. (2021). *Fotografi Belajar dari Basic Hingga Profesional*. Yayasan Prima Agus Teknik.